

BAGIAN II GAMBAR, SIMBOL DAN PEJABAT AGAMA

BAB V CIRI-CIRI YANG MENONJOL DALAM AGAMA TORAJA SA'DAN

Pong Lalondong pun berkata,
"Aku akan memasuki Negeri Arwah,
untuk memperpendek umur orang-orang
yang sudah hampir ajalnya" (*Merok: 73*)

V.1 Pendahuluan

Agama asli suku Sa'dan Toraja bernama *Aluk to Dolo* (secara harfiah berarti: 'Ritual Orang-Orang Tua'). Kadang-kadang *Alukta*, bentuk yang agak lebih singkat, digunakan. Akhiran *-ta* mungkin berasal dari kata *tau*, manusia, orang-orang, sehingga istilah tersebut dapat diterjemahkan sebagai Ritual (Agama) Manusia. *Aluk to Dolo* secara resmi diakui sebagai bentuk ketaatan agama yang sah yang terkait dengan agama Hindu sekitar tahun 1970. Meskipun klasifikasinya di bawah pa-yung agama Hindu mungkin tampak agak aneh bagi kita, para penyembahnya tampaknya berusaha untuk melekatkan diri mereka pada denominasi di antara berbagai agama dunia yang disetujui oleh pemerintah Indonesia yang menurut mereka memiliki kedekatan spiritual yang paling besar.

Meskipun ada pengakuan resmi, jumlah mereka yang mengaku sebagai penganut *Aluk to Dolo* menurun dengan cepat. Menurut laporan statistik yang disediakan oleh Kantor Makale Bank Rakyat Indonesia, penganut agama tradisional berjumlah 38% dari populasi Tana Toraja pada tahun 1970:

Ummat agama	Jumlah	Persentase
Protestan	125.952	41
Katolik Roma	34.391	12
Muslim	27.792	9
Aluk hingga Dolo	118.527	38
Total	306.662	100

Laporan statistik yang saya peroleh dari Departemen Agama Kabupaten Tana Toraja, memuat data berikut mengenai afiliasi agama pada tahun 1975:

Denominasi	Jumlah	Persentase
Protestan	152.626	47
Katolik Roma	38.918	12
Muslim	32.760	10
Aluk to Dolo	97.336	30
Total	321.640	99

Subtotalnya sedikit berbeda dari statistik populasi lainnya (lih. Lampiran Ib bab I) tetapi perbedaan tersebut tidak memengaruhi kesimpulan kami bahwa agama tradisional sedang mengalami kemunduran yang cepat. Perkembangan ini bukan masalah perpindahan agama secara massal, melainkan lebih kepada punahnya generasi tua. Orang dewasa saat ini mulai menjalankan salah satu agama besar tersebut sejak mereka bersekolah di sekolah dasar saat masih anak-anak. Namun, sebagian besar orang tua mereka tetap menganut *Aluk to Dolo*. Kepunahan generasi tua saat ini berdampak buruk pada perayaan ritual yang tertib. Setelah sebagian besar dari mereka yang sebelumnya menjalankan fungsi ritual memeluk agama Kristen, banyak upacara tidak lagi dapat dilaksanakan. Di distrik Kesu', situasi ini sudah terjadi.

Di sisi lain, berkurangnya jumlah penganut *Aluk to Dolo* tidak berarti agama dan upacara tradisional menghilang sepenuhnya. Banyak penganut Kristen yang terdaftar tetap mengundang pendeta tradisional untuk memimpin upacara dan ritus tertentu agar tetap berhubungan baik dengan leluhur mereka. Dalam praktik Kristen, banyak elemen dari sistem kepercayaan lama yang masih bertahan. Setiap kali seorang anggota keluarga Kristen yang telah lama meninggalkan rumah kepulangnya dirayakan dengan pesta keluarga yang, dalam penyelenggaraannya, mengingatkan pada pesta *merok*. Ada banyak contoh tentang ketaatan tradisional yang masih ada di komunitas Kris-

ten. Namun, ini adalah topik bersama dengan diskusi tentang gerakan keagamaan di bawah pengaruh Kristen, seperti gerakan mesianik tahun 1917 - yang tidak dapat saya bahas di sini. Ini adalah bagian dari proses perubahan budaya yang, sejak kedatangan Belanda, telah memengaruhi budaya Toraja. Perubahan tersebut, meskipun memiliki kepentingan intrinsik, berada di luar cakupan buku ini yang terbatas pada deskripsi budaya dan ritual tradisional.

V.2 Prinsip-prinsip klasifikasi dalam kosmologi Toraja Sa'dan

Dua pasang oposisi mendominasi kosmologi Toraja Sa'dan dan perilaku ritual: satu antara dunia atas dan dunia bawah, dan yang lainnya antara Timur dan Barat. Dalam kedua oposisi tersebut, umat manusia berfungsi sebagai bagian menengah. Bumi, tempat kehidupan dan aktivitas manusia adalah dunia tengah yang memisahkan dunia atas dan dunia bawah. Timur dan Barat adalah arah mata angin yang menjadi orientasi perilaku ritual manusia. Ia menghadap ke Timur ketika mempersembahkan sesaji kepada para dewa, Barat ketika ia menghadap kepada orang mati. Di sini sekali lagi manusia berada di tengah, berdiri di antara kekuatan Timur dan Barat.

Dua pasang oposisi dasar tersebut saling terkait. Oposisi Timur-Barat terlibat dalam polaritas lebih lanjut, yaitu antara Utara dan Selatan. Utara dikaitkan dengan Timur dan dunia atas, Selatan dengan Barat dan dunia bawah. Timur dan Barat berhubungan dengan matahari terbit dan terbenam, Utara dan Selatan dengan zenith dan nadir. Akibatnya, arah yang ditentukan untuk mengatur pengorbanan dan untuk memanggil kekuatan dunia atas dan dunia bawah sering dimodifikasi menjadi timur laut dan barat daya, kombinasi yang jelas dari dimensi vertikal (atas dan bawah) dan horizontal (Timur dan Barat).

Prinsip-prinsip ini diterapkan dalam mitos dan ritual dengan cara yang di permukaannya menunjukkan kecenderungan kuat terhadap sistematisasi yang menetapkan setiap objek, setiap tindakan, setiap manusia dan setiap dewa atau roh tempat yang telah ditentukan sebelumnya yang mendefinisikan perilaku. Namun, tidak ada yang namanya teologi Toraja. Sistematisasi terjadi tetapi selalu bersifat ad hoc, terikat situasi. Sistematisasi semacam itu belum dimasukkan ke dalam sistem logis yang mencakup semuanya. Yang berlaku dan berulang adalah pertentangan pasangan dan bukan elaborasi mereka ke dalam pembagian tripartit seperti alam semesta. Bahkan yang terakhir memberi jalan berkali-kali kepada dualitas dunia manusia yang bertentangan dengan para dewa, dunia atas. Dalam diskusi dengan para informan, khususnya dengan mereka yang telah menikmati pendidikan yang melampaui sekolah dasar tidak akan sulit untuk memperoleh rasionalisasi yang bersifat lebih umum dan sistematis. Mereka dengan mudah terlibat dalam spekulasi tentang kosmologi mereka. Maka salah seorang peserta dalam diskusi mengenai dunia atas dan segala sesuatu yang mengelilinginya muncul keesokan harinya untuk memberi tahu saya bahwa dunia atas benar-benar harus dianggap sebagai dataran luas, seperti bumi, dan menyerupai binatang (kerbau) karena memiliki kepala dan ekor. Gambaran ini, yang gagal mendapatkan dukungan di sebagian besar sumber tradisional harus dipisahkan sebagai spekulasi asli yang ditimbulkan oleh pertanyaan seorang etnografer.¹ Saya telah mencoba untuk menghindari keterlibatan dalam spekulasi semacam itu sejauh mungkin dengan membatasi sumber saya pada teks-teks otentik dan pada pengamatan atau

catatan ritual yang sebenarnya. Bagi saya, tidaklah menjadi tugas seorang peneliti untuk merangsang modernisasi atau pengembangan agama dan pandangan dunia tradisional.

Di antara teks-teks autentik yang saya jadikan sandaran, teks-teks yang diterbitkan oleh Van der Veen dalam bukunya tentang perayaan *Merok (1965)* sangat penting untuk informasi tentang gagasan Toraja mengenai pembagian tiga alam semesta menjadi dunia atas, tengah, dan bawah. Dunia atas adalah dunia para dewa, *deata*, yang sering kali - yang paling penting di antara semuanya, selalu - disebut sebagai *Puang*, *Pong*, atau *Datu*, gelar yang mendahului nama mereka yang sebenarnya. *Puang* dan *datu* keduanya berarti pangeran atau tuan; *pong* mungkin merupakan bentuk singkat dari *puang*. (Yang menarik untuk dicatat adalah bahwa *pong* juga merupakan istilah sapaan yang digunakan untuk ayah dari beberapa anak; lih. *Woordenboek*, v. *pong*.) Dunia atas terbagi menjadi dua belas belahan² yang harus dibayangkan sebagai konsentris, yang saling mengisi. Puang Matua, salah satu dewa terpenting dalam jajaran dewa Sa'dan, tinggal di puncak (*tangngana langi'*, tengah surga, atau *ulunna langi'*, kepala surga); dialah yang mendirikan ritual pertama dan menciptakan manusia, bersama dengan nenek moyang tanaman, binatang dan benda mati terpenting yang semuanya berasal dari alam atas dan kemudian turun ke alam tengah.

Alam tengah, tempat tinggal manusia (*lino*, *padang*, atau *tana*) merupakan ciptaan para dewa di kemudian hari. Alam tengah dihuni oleh manusia, 'mereka yang turun dari surga', *to manurun* yang membawa serta tanaman dan binatang terpenting dari atas. Bumi, yang membentang di tengah lautan terkadang dibicarakan

diasumsikan; lih. doa kurban selama *Mangrare Pare* (Vol. II).

¹ Meskipun demikian, saya kemudian menemukan gagasan serupa yang disarankan dalam *Merok*: 34.

² Kadang-kadang pembagian ke dalam tujuh wilayah

dengan cara yang kurang lebih antropomorfik: nyanyian ritual menyebutkan 'pantat bumi' atau 'punggung' bumi (lihat, misalnya, *Merok: 35*). Bumi dijaga oleh Pong Tulakpadang, 'penguasa yang menopang bumi' (*padang*). Dibantu oleh delapan dewa kecil, ia membawa bumi di tangan dan kepalanya. Tempat tinggalnya berada di bawah bumi, di alam baka, di pusat alam semesta di mana sebuah poros yang dapat ditarik dari zenith ke nadir akan menembus bumi.

Seperti dunia atas, dunia bawah terbagi menjadi dua belas belahan konsentris. Di sini Tulakpadang tinggal tidak seperti rekannya Puang Matua di jangkauan terluarnya, nadir, tetapi sebaliknya di atas di pusat tempat ia menjaga bumi tetap seimbang dengan bantuan delapan pembantu yang mendukung bumi di tempat-tempat yang lebih jauh dari pusat. Bersama-sama mereka menjaga siang dan malam terpisah, sebuah tugas yang dikerjakan Puang Matua di puncak alam semesta (*Merok: 29*). Siang dan malam dipanggil ke dalam keberadaan oleh istri Pong Tulakpadang, putri Langit dan Bumi, dewi yang mengerikan yang menempa petir dan memicu gempa bumi (Tikala). Di sini, di dunia bawah, kita juga menemukan *to kengkok*, orang-orang dengan tinggi tetapi tidak - dan itulah yang mengejutkan dalam kosmologi Toraja - orang mati yang berdasarkan hubungan dekat mereka dengan Barat, kita akan berharap untuk bertemu di sini. Tidak, tanah orang mati ada di bumi, jauh di barat daya, yaitu di arah yang berhubungan dengan dunia bawah tetapi bukan di dunia bawah itu sendiri.

³ Untuk Indo' Ongon-ongon, lihat *Overleveringen van den Beginne vanuit de Hemel in geregelde volgorde medegeedeeld door Ne' Mani', priester uit Sereale, dieldit dan diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda* oleh Dr. H. van der Veen, *Bijdragen 132* (1976): 418-438. Terjemahan judul: Tradisi Awal mula diturunkan

Ini mengejutkan karena visualisasi data mengenai membelah alam semesta menjadi tiga seperti yang disajikan dalam Lampiran Va menunjukkan kosmos yang lengkap dalam dirinya sendiri, yang menawarkan ruang untuk semua aspek kehidupan dan kematian. Penjelasan, yang telah kami tambahkan menguatkan pandangan bahwa alam baka adalah padanan, mitra alam baka atas. Namun ini tidak terjadi. Sebaliknya, alam baka seperti itu memainkan peran yang sangat sederhana dalam pemikiran dan praktik keagamaan orang Toraja. Demi kejelasan, saya ulangi: alam baka seperti itu tidak terlalu penting tetapi pada saat yang sama aspek alam baka dari segala sesuatu yang berhubungan dengan orang mati dan dengan kematian secara umum adalah ide regulatif yang sangat penting dalam agama Toraja. Intinya adalah bahwa alam orang mati tidak terletak di alam baka tetapi di bumi di wilayah yang secara ideologis terkait dengan alam baka. Oposisi surga-bumi menang atas tiga bagian, suatu penegasan yang ditegaskan oleh fakta bahwa dewa yang paling penting di alam baka tidak tinggal di kedalaman terendah seperti yang dilakukan Puang Matua di puncak tertinggi alam baka tetapi lebih dekat ke permukaannya, tepat di bawah bumi yang terhubung dengannya dengan cara membawanya di kepala dan tangannya. Dalam konteks ini perlu disebutkan juga fakta bahwa istri Tulakpadang yang mengerikan, Indo' ('Ibu') Ongon-ongon³ di beberapa bagian Tana Toraja sama sekali bukan dewi yang menonjol. Di Kesu', misalnya, namanya hampir tidak pernah terdengar, indikasi lain dari fungsi alam baka yang tidak

dari Surga dan dilaporkan dalam urutan yang tepat oleh Ne' Mani', seorang pendeta dari Sereale. Sereale terletak di lereng Sesean; Ne' Mani' adalah sebuah *to minaa*. Karya tersebut akan dikutip sebagai: Tradisi yang dilaporkan oleh Ne' Mani'.

penting dalam praktik keagamaan.

Preferensi suku Toraja untuk mereduksi pertentangan antara tinggi dan rendah menjadi pertentangan antara langit dan bumi menyiratkan bahwa dalam praktik ritual (di mana kematian dan fakta kematian terlibat) pertentangan Timur-Barat berlaku. Timur, *matallo* (dari *allo*, matahari) dikaitkan dengan Utara (*daa*) yang secara ekspresif diidentifikasi dengan zenith: *daa ulunna langi* ('utara adalah kepala langit'). *Aluk rampe matallo*, ritual pengorbanan dari Timur, adalah ritual untuk para dewa. Ritual ini dilaksanakan di sisi timur atau timur laut *tongkonan* dan pendeta yang memimpin upacara menyapa para dewa sambil menghadap ke (utara) timur. Dalam ungkapan ini *aluk* berarti ritual, *rampe* sisi; kata-kata yang sama muncul kembali dalam istilah yang digunakan untuk menunjukkan pengorbanan ritual untuk Barat (*matampu*'), *aluk rampe matampu*'. Ritual ini dilakukan di sisi barat atau barat daya rumah dengan pendeta menghadap ke arah yang sama.

Kategori terpenting di antara ritual-ritual yang berorientasi ke Barat adalah *aluk to mate*, ritual untuk orang yang sudah meninggal (*mate*). *Aluk rampe matallo*, ritual-ritual dari Timur, ritual untuk orang yang masih hidup, meningkatkan kesejahteraan manusia, hewan dan tanaman. Hubungan ritual-ritual ini dengan dunia atas dan dunia bawah masing-masing secara eksplisit dijelaskan dalam deskripsi pengorbanan untuk Timur sebagai 'asap yang memanjat' (*rambu tuka*') dan pengorbanan untuk orang yang sudah meninggal sebagai 'asap yang menebar' (*rambu solo*'). Yang pertama, pengorbanan yang berorientasi ke Timur, harus dibawa pada pagi hari sebelum tengah hari, yang terakhir pada sore hari menjelang matahari terbenam. Meskipun hubungan dekat antara orang yang sudah meninggal dengan dunia bawah, orang yang sudah meninggal

tidak tinggal di dunia bawah tetapi di Puya, di sebelah barat daya Tana Toraja, lebih jauh di hilir Sungai Sa'dan, di suatu tempat antara Kalosi dan Enrekang. Menurut A. C. Kruyt, Puya terletak di sebelah selatan Duri di tepi seberang Sungai Balua (Kruyt 1923/24: 170). Dari barat daya pula para leluhur datang, atau lebih tepatnya, di barat daya mereka pertama kali menginjakkan kaki di daratan saat mereka menyeberang dari pulau Pongko' (Gundukan Tanah Bulat) dengan delapan perahu (yang sudah dijelaskan sebelumnya) ke daratan utama. Selain Pongko', Kalebu' ('Bukit Kecil') disebut sebagai pulau asal dalam bahasa puitis; kemungkinan besar pulau itu sama dengan Pongko'. Tidak satu pun pulau yang dapat diidentifikasi lebih lanjut. Meskipun mungkin tampak menarik untuk berhipotesis tentang semacam hubungan historis antara lokasi Puya dan migrasi awal orang Toraja, perjalanan para leluhur dari barat daya ke timur laut dapat dijelaskan dengan baik - dan mungkin bahkan lebih baik - sebagai simbol gagasan bahwa tujuan akhir manusia adalah timur laut, yaitu, alam baka. Ini, pada kenyataannya, adalah tujuan almarhum tetapi sebelum ia dapat mencapainya semua ritual pemakaman yang rumit pasti telah dirayakan untuk jiwanya, sebuah hak istimewa yang diberikan kepada sedikit orang. Bahkan bagi mereka yang mencapai tujuannya, itu adalah perjalanan yang panjang.

Pertama-tama, jiwa harus pergi ke Puya yang harus dicapai melalui semacam lubang atau terowongan di bumi (lih. *liang*, kuburan batu). Dalam perjalanannya, ia akan menghadapi berbagai ujian yang dijelaskan secara berbeda dari satu tempat ke tempat lain. Hakim orang mati adalah Pong Lalondong, raja Puya. Seekor kucing adalah pembantunya, meskipun ia juga dikaitkan dengan seekor ayam jantan. Berbagai cerita tentang bahaya yang mengancam orang mati tidak memiliki konsekuensi

yang berarti bagi praktik keagamaan. Nasib orang mati bergantung pada ritual yang dilakukan di bumi oleh kerabat mereka. Jiwa yang tidak bersih, *bombo*, harus disucikan dan dimampukan untuk mendaki Bombo Puang, sebuah gunung di sebelah barat Puya dan utara Enrekang. Mencapai Bombo Puang merupakan titik balik dalam karier jiwa. Dari sini, berkat perayaan ritual kematian tertinggi, jiwa dapat mencapai cakrawala dan memasuki alam atas untuk hidup sebagai *deata*, dewa atau dalam hal ini leluhur yang didewakan.⁴ Sekarang ia telah meninggalkan alam Barat dan memasuki alam Timur dari mana ia memandang ke bawah dan mengawasi keturunannya; mereka dapat meminta bantuannya dalam semua urusan orang yang masih hidup, khususnya, untuk memastikan kemakmuran padi mereka.

Akibatnya, ritual terakhir bagi orang yang sudah meninggal adalah ritual pengembalian. Pengorbanan, yang pertama kali dibawa ke Barat, sekarang dibawa ke Timur kepada kekuatan kehidupan. Ini akan dibahas dalam Vol. II. Meskipun demikian, cukup banyak orang yang sudah meninggal tidak pernah mencapai takdir ini. Keberuntungan seperti itu sebagian besar terbatas pada orang kaya dan kerabat mereka. Mereka yang termasuk bangsawan tertinggi, *puang*, terkadang dianggap langsung pergi ke alam atas. Namun, gagasan ini sekali lagi tidak memengaruhi perilaku ritual. Bagi *puang* yang sudah meninggal, upacara kematian tetap dirayakan; itu termasuk ke dalam ketaatan yang paling rumit yang dapat dibayangkan.

Nasib mereka yang hanya merayakan upacara kematian kecil-kecilan tidak begitu jelas. Sebagian mungkin tetap menjadi bambu yang berbahaya, sebagian lagi tetap tinggal di Puya

tanpa membuat keluarga mereka gelisah. Tidak pasti apakah mereka dapat digolongkan sebagai *matua*, roh-roh dari barat daya yang berhubungan erat dengan orang mati. Biasanya *to matua* digolongkan sebagai leluhur dari barat daya, leluhur yang juga mendirikan lembaga adat yang sakral dan yang pada berbagai kesempatan dihormati dengan pengorbanan. Karena *matua* atau *to matua* ini juga disebut leluhur periode pertengahan, ada godaan untuk berasumsi bahwa dalam jangka panjang, orang mati yang tidak dapat naik ke surga menjadi bagian dari kelompok *to matua* yang agak tidak jelas itu. Akan tetapi, asumsi seperti itu akan menjadi tindakan berteologi dengan dukungan yang tidak memadai dalam pernyataan-pernyataan Toraja mengenai hal ini. Yang dapat dikatakan adalah bahwa wilayah barat daya, wilayah orang mati, bukan sekadar wilayah yang buruk, seperti halnya dunia bawah tempat Pong Tulakpadang membawa bumi dan mengawasi pemisahan siang dan malam juga tidak semata-mata buruk atau mengancam. Tulakpadang bahkan memiliki reputasi sebagai orang yang baik hati dan meskipun tinggal di dunia bawah, ia digolongkan sebagai dewa-dewa Timur yang harus didekati dengan *aluk rampe matallo*, ritual-ritual Timur.

Rupanya, dualitas yang menjadi ciri alam semesta secara keseluruhan cenderung membebas juga di setiap bagiannya. Kasus yang menarik sejauh menyangkut asosiasi Barat dan Selatan adalah klasifikasi arah mata angin oleh Van der Veen dalam salah satu karyanya sebelumnya (1929a: 397):

dupannya terbang. Jelas, *deata* dalam arti dewa menunjukkan dewa yang hidup, dewa kehidupan.

⁴ *Deata* juga berarti roh dalam arti roh kehidupan. Ketika seseorang mengalami ketakutan tiba-tiba, orang-orang mengatakan *mellai deatanne*, roh kehi-

Utara

kalimbuang boba, sumber air berkah.
Merujuk pada sumber Sungai Sa'dan,
di sini dikaitkan dengan *deata*.

Barat

bulaan masak,
ladang emas murni.
Mengacu pada fakta
bahwa di bagian
barat Tana Toraja
ditemukan emas.
Dalam mitos Puang
Matua pergi ke sana
untuk mengambil
emas
(Van der Veen 1965: 87)

Timur

Aluk sola pemali,
lembaga dan larangan

Selatan

Sukaran aluk, lembaga dan
pananda bisara, penetapan
aturan hukum adat

Keterkaitan Barat dengan emas dan kekayaan, Selatan dengan lembaga hukum adat dan *to matua* yang memperkenalkannya merupakan gambaran apresiasi ganda dari berbagai bagian alam semesta. Kita akan menemui kasus-kasus lain dalam perjalanan uraian kita yang juga akan menghadapkan kita dengan beberapa (sangat sedikit, harus diakui) contoh di mana arahan yang diambil oleh seorang pendeta selama doa atau pidatonya membingungkan kita karena tampaknya menyimpang. Aturan klasifikasi cukup jelas dalam dirinya sendiri tetapi penerapannya bergantung pada situasi ad hoc yang hanya dapat dijelaskan dengan pengamatan terperinci dan pengetahuan penuh tentang keadaan yang tidak disengaja. Di antara rincian yang relevan, warna menempati tempat yang penting. Hewan kurban harus berwarna sesuai dengan sifat ritual yang relevan. Jadi

ayam yang dikorbankan untuk *to matua* dari Barat harus berwarna hitam, untuk *deata* di Timur berwarna kekuningan.

Akhirnya, satu catatan penutup. Aturan klasifikasi tidak terbatas pada perayaan ritual. Mereka juga relevan dalam urusan yang tampaknya sekuler seperti pembangunan rumah atau administrasi kasus hukum. Sebuah rumah harus menghadap ke Utara, sedangkan dalam kasus gugatan hukum, menghadap ke Timur. Dalam tidurnya, seseorang harus menghindari untuk menoleh ke Selatan.

V.3 Dewa-dewa

Karena tidak ada teologi Toraja maka tidak ada pula panteon Toraja yang baku. Ada banyak perbedaan lokal tetapi ini tidak mengurangi pola yang berlaku. Memang, kesan umum tentang pola tersebut yang sesuai dengan tujuan bab pengantar ini dapat diperoleh dengan lebih baik berdasarkan deskripsi salah satu variannya daripada dengan mencoba membandingkan semuanya secara panjang lebar. Karena alasan ini, saya akan membatasi diri terutama pada Kesu', distrik yang paling saya kenal.

Upaya sistematisasi panteon tidak kurang dalam Kesu'. Dewa-dewa dibagi menjadi dua kategori, yaitu dewa Timur (dan Utara), dan dewa Barat (dan Selatan). Para informan menambahkan bahwa ada delapan dewa dalam setiap kategori. Ini kedengarannya cukup menjanjikan karena silsilah dewa-dewa panteon Kesu', yang disebutkan dalam Lampiran Vb, mencakup 16 dewa (dengan catatan kita mengabaikan pasangan pendiri asli Langit (Langi') dan Bumi (Padang), orang tua dari tiga dari empat dewa generasi pertama). Namun, hanya ada dua dari enam belas yang dapat dengan pasti dikaitkan dengan Barat: Tulangdenna dan Pong Lalondong. Semua yang lain lebih mudah dikaitkan dengan Timur karena pada prinsipnya para dewa (*deata*) milik Timur. Bahkan

dewa dunia bawah, Tulakpadang yang agung, milik Timur. Mustahil untuk mencapai kejelasan pada titik ini. Pembagian para dewa menjadi dua kali delapan lebih merupakan masalah penghormatan terhadap prinsip bahwa harus ada delapan dari segala sesuatu yang penting daripada hasil sistematisasi yang cermat. Di sini juga, nilai simbolis dari sebuah angka lebih besar daripada pentingnya konten substantif.

Jelaslah bahwa kontras antara Timur dan Barat, antara dunia atas dan dunia bawah tidak mengarah pada klasifikasi dewa-dewi yang jelas. Begitu pula dengan prinsip klasifikasi lainnya: daratan atau langit versus laut atau air, dikombinasikan dengan laki-laki versus perempuan. Seperti pasangan pertentangan pertama, yaitu antara Timur dan Barat, dst., hal itu juga sering terjadi dalam mitologi Indonesia dan jejaknya juga tidak kurang dalam agama Toraja. Dalam proses *dirapa'i*, ritual kematian tertinggi, seorang laki-laki yang meninggal dengan pangkat tinggi dihormati dengan gelar yang berkaitan dengan matahari atau langit; *Ta'dung Allo*, ('Penutup Matahari dari Matahari'); *Rante Allo* ('Ladang Matahari'), *Batara Langi'* ('Dewa Langit'), *Lalong Kila'* ('Sekuat Petir') adalah beberapa gelar laki-laki ini. Gelar perempuan yang sesuai adalah *Liku Tasik* ('Kedalaman Laut'), *Tiku Tasik* ('Membatasi Seluruh Laut'; 'Laut yang Melingkari'). (Lihat [Nyanyian: 5](#).) Nama-nama yang mengesankan dan bergema yang mencerminkan kontras antara langit atau matahari dan laut. Namun, dewa laut sendiri disapa sebagai *Datu Muane*, penguasa laki-laki dan dianggap sebagai laki-laki.

Dalam konteks yang sama buaya dianggap sebagai betina. Buaya dikaitkan dengan roh sungai dan karena itu memiliki banyak kesamaan dengan belut. Keduanya dihormati dengan gelar *pa'puangan* ('mereka yang dihormati sebagai tuan'). Namun, To Sopai, dewa sungai yang menakutkan dari Sa'dan yang

divisualisasikan sebagai belut raksasa bersifat maskulin. Ia adalah dewa gunung Sopai yang saat hujan lebat menceburkan diri ke Sungai Sa'dan di mana dalam bentuk belut raksasa ia berenang mencari korban. Begitu To Sopai menangkap mangsa (manusia), hujan berhenti dan banjir pun berhenti. Beberapa informan bahkan menceritakan kisah tentang sepasang belut yang sudah menikah, sebuah konsep yang mengingatkan kita pada dua ular kosmik dalam agama Hindu-Bali, penduduk pulau Nias, dan Olo Ngaju dari Kalimantan (lih. Stöhr 1965: 274,317). Wujud kedua To Sopai adalah *bungkang tasik* besar, kepiting laut, dalam wujud ini ia juga diasosiasikan dengan laut. Yang lebih penting adalah bahwa To Sopai, yang namanya tidak tercantum dalam daftar dewa-dewa Lampiran Vb, mungkin identik dengan dewa yang disebutkan di sana, Pong Tulangdenna, putra Pong Banggairante dan Tallo' Mangka Kalena. Ia juga berdiam di gunung Sopai. Ia mengambil nyawa orang-orang yang menyeberangi sungainya tanpa memberinya hadiah dan ia juga tinggal di saluran irigasi sawah. Yang menarik adalah nama Tulangdenna ('dia yang berdiri tegak, tegak, di tempat tertentu'). Dikombinasikan dengan bentuk belut Ta Sopai, ini menunjukkan dewa falus.

Berbeda dengan satu contoh tentang hubungan sungai dan air dengan jenis kelamin laki-laki, masih banyak lagi yang menunjukkan hubungan dengan jenis kelamin perempuan. Kita telah mengutip gelar kehormatan yang diberikan kepada perempuan yang meninggal selama ritual *dirapa'i*, dan jenis kelamin buaya betina. Kasus lainnya adalah Sandabilik, istri Tamborolangi', salah satu *to manurun* terkemuka dalam sejarah mitologi. Ia berasal dari kedalaman Sungai Sa'dan. Marrin diLiku, istri Manurun diLangi', leluhur dewa Tikala, berasal dari sebuah kolam (*liku*). Namun, ini juga bukan aturan yang kaku dan ketat. Faktanya,

sebagian besar istri penghuni surga tidak berasal dari sungai atau laut melainkan dari batu-batuan, salah satu contoh yang paling terkenal adalah istri Puang Matua. Namun, di sini tidak ada pertanyaan tentang penyimpangan dari pola yang cenderung mengaitkan jenis kelamin perempuan dengan kedalaman dan jenis kelamin laki-laki dengan apa yang ada di atas.

Sudah cukup banyak yang dikatakan untuk memberikan dasar pada pandangan bahwa keberadaan sejumlah pola umum tidak cukup untuk menggambarkan gambaran yang memadai tentang dewa-dewi Toraja Sa'dan. Kita harus mempelajari masing-masing dewa dalam peran dan sejarahnya masing-masing untuk mencapainya kita harus beralih ke bab tentang mitos (bab VI). Dalam konteks ini kita akan membatasi diri pada sketsa beberapa dewa yang paling menonjol di antara mereka.

Pong Lalandang. Dari semua anak yang lahir dari Pong Banggairante, Dewa Bumi dan Tallo' Mangka Kalena ('Telur yang melahirkan Asalnya sendiri'), yang paling ditakuti adalah Pong Lalondong, Hakim Kerajaan Orang Mati. *Londang* menunjukkan bahwa ia adalah seekor ayam jantan.⁵ Putra lain dari Dewa Bumi dan Telur, Dewa Laut Tandiminanga, kadang-kadang juga mengadili umat manusia tetapi tidak seperti saudaranya yang mengadili orang mati tetapi mengadili orang hidup. Ia menjungkirbalikkan perahu (*lembang*) orang-orang yang telah melanggar adat. (Tandiminanga kadang-kadang diidentikkan dengan saudaranya Puang Radeng, 'Tuan yang bersandar pada Sesuatu'; lihat [Merok: 70-71.](#))

⁵ Pertengkaran diselesaikan jika perlu dengan adu ayam. Kemegahan bulu ayam Pong Lalondong berkaitan dengan fungsinya sebagai hakim.

⁶ Dewa-dewa lainnya juga disebut sebagai 'dewa yang penyayang', 'penguasa yang sangat penyayang'

Pong Tulakpadang dan Puang Matua. Pong Tulakpadang, dewa dunia bawah lainnya, tidak digambarkan sebagai sosok yang menimbulkan teror. Sebaliknya, selama pentahbisan kerbau yang berlangsung selama pesta *merok*, ia digambarkan sebagai dewa yang penuh belas kasihan,⁶ 'penopang kemakmuran', seseorang yang membawa kesejahteraan manusia di telapak tangannya, pelindung mereka ([Merok: 42 dst.](#)). Sungguh luar biasa bahwa sebelumnya dalam lagu yang sama, Pong Tulakpadang dianggap sebagai pencipta matahari, bulan dan bintang. Ia pertama kali tinggal di dunia atas dan bersama dengan Puang Matua (yang juga disebutkan sebagai pencipta benda-benda langit) ia menata sawah pertama, menetapkan tempat yang relevan untuk pengorbanan, dan menciptakan kabut, guntur dan pelangi yang menghubungkan surga dan bumi. Kemudian ia pindah ke dunia bawah. Tempat tinggalnya harus dibayangkan langsung di bawah bumi sejajar dengan rekan dunia atasnya Puang Matua yang duduk di atas takhta. Seolah-olah Pong Tulakpadang telah memberi ruang bagi Puang Matua. Pasangan itu menjaga keseimbangan siang dan malam. Dua-dalam-satu mereka tetap berada di posisi mereka di sepanjang poros dunia, pasangan yang saling melengkapi. Bersama-sama mereka membentuk hari alami, Pong Tulakpadang melambangkan jam-jam kegelapan dan Puang Matua melambangkan jam-jam terang.⁷ Sa'dan membagi hari menjadi periode-periode yang cukup rinci (lihat *Woordenboek* di bawah *allo*). Pembagian ini penting untuk melakukan pengorbanan. Persembahan kepada para dewa yang diletak-

([Merok: 40-41](#)).

⁷ Sebelumnya, selama pentahbisan kerbau yang dibacakan selama pesta *merok*, Puang Matua digambarkan sedang mengukur dan menyeimbangkan periode siang dan malam satu sama lain (lihat [Merok: 29](#)).

kan di arah Timur (dalam kebanyakan posisi di timur atau timur laut *tongkonan* para selebran) harus diselesaikan sebelum tengah hari.

Puang Matua ('Penguasa Tua'), yang jarang disebut dengan nama To Kaubanan, adalah dewa yang sangat menonjol bagi suku Toraja Sa'dan. *Arrang diBatu* ('Cahaya di Batu'), istrinya berasal dari tebing berbatu yang harus dimasuki Puang Matua untuk memilikinya. Pesta pernikahan Puang Matua bersama dengan Gaantikembong menjadi prototipe untuk perayaan semacam itu di bumi.

Puang Matua menciptakan manusia dan memastikan adanya keteraturan di bumi. Ia menjadikan manusia fana.⁸ Setelah itu minatnya terhadap urusan manusia fana mengendur, akibat dari perilaku buruk manusia, pelanggaran perintah-perintahnya dengan melakukan inses dan pencurian (lihat bab VI.3: Mitos tentang akibat inses). Dalam kemarahan Puang Matua memutuskan ikatan antara surga dan bumi. Meskipun demikian, ia tetap yang terbesar di antara para dewa dan di antara orang Sa'dan yang tetap berkomitmen pada agama lama mereka, kedudukannya, tampaknya di bawah pengaruh agama Kristen yang diimpor, telah menjadi lebih penting dari sebelumnya. Namun, bahasa kuno dari litani keagamaan Sa'dan yang tidak pernah lelah menganggap Puang Matua sebagai tokoh utama, menegaskan kekunoan kedudukannya sehingga kita dapat berasumsi bahwa kedudukannya telah sangat tinggi selama beberapa generasi:

Ia bersemayam di jantung cakrawala;
ia adalah dewa matahari yang menyilaukan;
ia adalah dewa yang diminta oleh para
leluhur yang terhormat (*nene'* dan *to do-*

⁸ Menurut A. A. van de Loosdrecht, Puang Matua sendirilah yang menggantung benang kehidupan bagi manusia ([Van de Loosdrecht 1914: 239](#)).

lo) untuk ikut ambil bagian ketika kurban telah siap;

ia telah menata sawah yang diairi, menunjukkan di mana tempat persembahan untuk padi harus berada;

ia menciptakan padi bertelinga tiga dan ia menciptakan manusia, nenek moyang kerbau, dsb.;

ia membentuk matahari; ia memotong bulan menjadi lingkaran, ia membuat awan dan menimbulkan gemuruh guntur;

ia dikaitkan dengan puncak.

(pernyataan yang dipinjam dari [Merok: 27-33, bait 40-88](#))

Di tempat lain dalam *Passomba Tedong*, litani yang menjadi asal pernyataan ini, Puang Matua digambarkan sebagai sosok yang tidak dapat didekati, tidak dapat tidak diakses.. Ia tinggal di balik 'tirai'-nya; ia dibalut kain *maasuci* (dengan pola *doti langi'*).⁹ Ia adalah dewa yang penyayang, dewa yang penuh belas kasih ([Merok: 33](#)). Kadang-kadang orang berbicara tentang dua Puang Matua, yang tua dan yang muda; saya tidak dapat memberikan penjelasan tentang dualitas yang terlebih lagi tidak memainkan peran penting apa pun. Puang Matua dengan demikian tidak dapat dianggap sebagai dewa yang tidak memiliki asal usul. Keterlibatannya dalam urusan manusia paling jelas terlihat dalam penataan *surasan tallang*, kuil tempat orang-orang meletakkan sesaji untuk para *deata*. Kuil tersebut memiliki dua panggung atau 'lantai'. Di lantai paling atas diletakkan persembahan untuk Puang Matua, sedangkan di lantai bawah diletakkan persembahan untuk semua dewa yang tersisa. Puang Matua dianggap sebagai orang yang sudah tua: Bagi Kaubanan, 'Dia yang berambut putih'. Dia

⁹ *Doti* adalah titik-titik; *doti langi'* adalah simbol kelimpahan.

dikaitkan dengan matahari dan menjadikan matahari sebagai tempat tinggalnya. Bubungan *tongkonannya* membentang dari timur ke barat, berbeda dengan bubungan rumah-rumah orang terkemuka di bumi yang membentang dari utara ke selatan. Meskipun demikian, ada yang aneh dengan Puang Matua. Menurut generasi, dia (bersama istrinya) adalah yang termuda dari semua anggota panteon. Terlepas dari hubungannya yang aneh dengan Tulakpadang, penopang bumi, nama Puang Matua tidak jelas. Kami menerjemahkannya dengan 'Penguasa Tua' tetapi terjemahan dengan 'Penguasa Matua' (leluhur di barat daya) juga dapat dibenarkan. Selain itu, terjemahan ini sesuai dengan posisinya sebagai dewa yang memiliki hubungan khusus dengan umat manusia. Apakah ini karena dewa termuda di antara para dewa lebih dekat dengan leluhur umat manusia daripada anggota panteon yang lebih tua? Kami sama sekali tidak tahu kecuali bahwa signifikansinya bagi umat manusia tidak diragukan lagi. Ketika saya bertanya kepada orang-orang terkemuka di Nonongan siapa yang mereka anggap sebagai dewa-dewa utama, mereka menjawab, "Puang Matua dan Pong Lalondong". Rupanya pertentangan ini lebih penting secara langsung daripada pertentangan antara Puang Matua dan Pong Tulakpadang. Dalam Kesu' signifikansi Puang Matua sedemikian rupa sehingga ia menaungi semua dewa lainnya; orang-orang menekankan karakter henoteistik agama mereka. Kristen dan Islam, kata mereka, bukankah keduanya juga melibatkan beberapa dewa dan roh?

Dewa-dewa perempuan. Dewa-dewa laki-laki sedikit lebih penting daripada dewi-dewi. Ada banyak figur ayah. Puang Matua dapat

dianggap sebagai yang pertama. Meskipun tanaman dan tumbuhan bermanfaat dikaitkan dengan ibu bumi, tidak ada gambaran tentang sosok dewi yang penuh kasih sayang. Ibu Bumi hampir tidak pernah dibicarakan dan bahkan dalam silsilah para dewa (Lampiran Vb) ia tidak disebutkan sebagai pribadi yang nyata. Akan tetapi, tidaklah tepat untuk menggambar dewi-dewi dalam jajaran dewa Sa'dan sebagai tokoh-tokoh yang remeh. Indo' Ongon-ongon telah diperkenalkan sebagai dewa penting di beberapa daerah. Yang bahkan lebih penting lagi adalah dewi padi (Indo' Pare'pare'). Selain itu, ada dewi-dewi yang melembagakan ritual-ritual penting. Lokkon Loëra' menugaskan Usuk Sangbombon untuk melakukan ritual pembersihan, yang pertama dalam sejarah Sa'dan. Arrang di Batu, terlebih lagi, memiliki andil dalam penciptaan (lihat VI.1.1). Indo' Belo Tumbang adalah dewi lain yang layak disebut: dia, tidak seperti dewa-dewi perempuan lainnya, tidak berasal dari batu. Tampaknya, dia berasal dari dunia atas sejak awal. Dia adalah 'Ibu yang menari dengan indah' (atau melompat), yang disebutkan dalam *Passomba Tedong* (*Merok: 144 dst.*). Dia adalah tabib perempuan pertama di dunia atas, yang dipanggil ke sana oleh Puang Matua untuk merawat Banno Bulaan ('Air Beras Emas') yang sakit, seorang dewi yang tidak kita ketahui lebih jauh tentangnya.¹⁰ Pasien itu disembuhkan. Indo' Belo Tumbang, yang nama lainnya adalah Indo' Bunga Sampa' ('Bunga Ibu yang Baik Hati'), dianggap sebagai roh pelindung dari obat yang digunakan untuk menyembuhkan orang sakit selama Pesta Maro (lihat Vol. II). Terjemahan alternatif dari Indo' Belo Tumbang adalah: 'Ibu Hiasan Orang-Orang dalam Keadaan Trance' (*Merok: 142,*

hari.

¹⁰ Mengingat namanya, *bulaan* = emas, dan posisinya di puncak, ia membangkitkan pikiran tentang mata-

[bait 728](#)). Tumbang merujuk pada wanita (juga disebut tumbang) yang memasuki kondisi ke-surupan selama ritual *maro*. Dengan demikian, ada hubungan antara dewi atau roh pelindung ini, penyembuhan penyakit dan fenomena ke-surupan.

Meskipun demikian, dewi-dewi Sa'dan jarang muncul sebagai pengasuh. Tidak ada figur ibu yang mengasuh di antara mereka, ini berbeda dengan Mamasa di dekatnya, tempat To Tiboyon, dewi atau dewi-dewi padi, mendorong pertumbuhan tanaman.¹¹

Jika sekarang kita kembali ke pembagian kosmos Sa'dan menjadi tiga maka Puang Matua adalah dewa dunia atas; Gaantikembong ('Awan yang Membengkak Keluar dari Dirinya Sendiri', disebutkan dalam Lampiran Vb) adalah dewa Udara; Pong Banggairante (atau P. Banggai diRante) adalah dewa Bumi dan Pong Tulakpadang adalah dewa dunia bawah, yang terakhir dengan Indo' Ongon-ongon yang menemaninya. Dewa-dewi yang tersisa akan diperkenalkan ketika meleksamin mitos-mitos Sa'dan tentang penciptaan dunia (lihat VI.1).

V.4 Jiwa, leluhur dan roh

Para dewa itu kuat dan penting tetapi mereka jauh. Yang lebih dekat dan lebih dikenal adalah jiwa orang yang (baru-baru ini) meninggal, leluhur dari Barat (*to matua*) dan Timur (*de-ata*), dan roh-roh yang dikaitkan dengan lokasi-lokasi tertentu. Di bagian 2 bab ini kita membahas tempat orang yang meninggal dan leluhur dalam sistem klasifikasi yang berlaku.

¹¹ To Tiboyon, jika dianggap sebagai dewa tunggal tinggal di sebuah sawah di samping Karua, sebuah gunung di Bittuang. Di sawah ini padi selalu tumbuh subur. Kepercayaan juga menemukannya di daerah hilir sungai-sungai besar atau di sawah-sawah pada umumnya ([Bikker 1930 : 348](#)).

¹² *Bombo* juga merupakan istilah untuk jiwa orang yang hidup, jiwa yang dapat meninggalkan tubuhnya

Di sini kita harus membahas beberapa perincian lebih lanjut mengenai peruntungan dan kekuatan mereka.

V.4.1 Jiwa (*bombo*)¹²

Di Kesu', masyarakat berpandangan bahwa setelah upacara kematian pertama dilaksanakan, jiwa akan langsung menuju Puya untuk menemui hakimnya, Pong Lalondong. Di daerah lain di Tana Toraja hal ini tidak sesederhana itu. Jiwa pertama-tama harus menyeberangi jembatan yang bergoyang berbahaya di atas Salu Bombo, Sungai Orang Mati dan bahkan sebelum tiba di sana, pengadilannya pun dimulai. Seekor kucing, Bali karae, berjongkok di sana mencoba untuk menghadang jiwa-jiwa tersebut. Kucing (atau kucing-kucing; terkadang jumlahnya lebih banyak) merampas semua yang telah dicuri dari pencuri untuk dikembalikan kepada pemilik yang sah ketika pemilik yang sah harus menyeberangi jembatan. Kucing menghalangi jiwa para penjahat untuk melangkah lebih jauh;¹³ mereka harus tetap berada di sebuah cekungan yang dasarnya dilapisi dengan kotoran kerbau. Jika semuanya berjalan lancar, mereka harus menyeberangi jembatan, jembatan emas untuk jiwa yang turun dari ramage *puang*, jembatan rotan untuk jiwa *to makaka*, dan jembatan yang terbuat dari daun aren untuk jiwa budak. Namun, ini tidak membuat banyak perbedaan karena tidak ada jembatan yang bergoyang lebih kencang daripada jembatan lainnya. Kita tidak diberi tahu apa yang terjadi pada mereka yang jatuh ke

saat tidur dan melakukan perjalanan bahkan ke negeri orang mati ([A. C. Kruyt 1923/24 : 74](#); Wilcox 1949 : 109).

¹³ Kadang-kadang diklaim bahwa pengorbanan seekor anjing di depan kuburan batu dilakukan agar jiwa anjing tersebut dapat mengusir kucing-kucing yang mengintai di pintu masuk negeri jiwa (informasi dari Dr. H. van der Veen).

sungai. Rupanya mereka mengalami nasib yang sama dengan jiwa-jiwa lain yang tidak pernah mencapai Puya.

Inilah arwah-arwah yang tidak pernah dirayakan upacara kematian, atau yang dirayakan dengan cara yang menyimpang. Yang pertama adalah arwah anak-anak yang lahir mati (*silakku'*) yang dikubur dalam pot (atau dalam kantong kecil daun *tuyu* yang dikepang), atau anak-anak yang meninggal sebelum tumbuh gigi dan dibaringkan di pohon. *Silakku'* dapat memakan nasi yang tumbuh di ladang. Di antara orang-orang yang meninggal dengan cara yang menyimpang adalah arwah orang-orang kusta (*to golenan*), orang-orang yang bunuh diri (*to mentuyo*), dan orang-orang yang gugur dalam pertempuran (*to ditatak*). Bersama dengan arwah orang-orang yang tidak memiliki bekas luka di lengan mereka karena api, mereka tinggal di dataran yang membentang sebelum pintu masuk ke Puya. Semua arwah ini berbahaya bagi yang hidup ([A. C. Kruyt 1923/24: 173f.](#)).¹⁴ Mereka berkeliaran di malam hari.

Faktanya, jiwa setiap orang yang meninggal yang belum dilakukan ritual yang memadai - ritual yang diikuti oleh semua anggota keluarga - tercium bau busuk. Ia mengembara di bumi, menakuti yang hidup. *Bombo* hanya terlihat oleh media dan kucing. Mereka berkelana saat kegelapan turun dan melihat *bombo* pria dan wanita yang sedang sekarat.

Hanya *burake bomba*, pendeta yang mendandani mayat, yang dapat mempersembahkan sesaji kepada mereka. Seperti mayat, *burake bombo*, yang sebagian besar adalah *kaunan* (budak), dianggap najis. Orang-orang takut pada *bombo*. Saya ingat bagaimana pemandu Toraja Kristen saya mempercepat langkah mereka ketika malam mulai turun dan kami harus

turun dari desa di lereng gunung. Sambil setengah bercanda mereka menyuarakan rasa takut mereka terhadap *bombo*, rasa takut yang tampaknya lebih intens daripada kekhawatiran apa pun atas kemungkinan terpeleset dan jatuh di jalan setapak gunung yang curam.

Jiwa-jiwa yang diterima di Puya pertama-tama harus bertemu Pong Ladondong. Kucing, Bali karae, bertindak sebagai pembantunya (*bali*, juga *pabalian* berarti pembantu) meskipun ia kadang-kadang diidentikkan dengan dewa. Di Ma'kale orang berbicara tentang 'Hakim Kerajaan Orang Mati' perempuan, Indo' Barikalu. Rincian tentang prosedur yurisdiksi tidak ada. Jiwa para pelaku kejahatan akan dibakar tetapi lokasi api itu tidak diketahui sama sekali, sama seperti lamanya siksaan itu. Kata untuk neraka (*ranaka*) yang dipinjam oleh suku Toraja dari suku Bugis jelas merupakan pinjaman dari bahasa Sansekerta *naraka*. Mereka membicarakannya (meskipun hanya sesekali) tetapi gagasan tentang penghakiman terakhir tidak benar-benar berfungsi dalam agama Toraja. Semua tergantung pada pelaksanaan upacara kematian oleh kerabat almarhum. Dan ini pun tidak sepenuhnya benar. *Puang*, dan tentu saja para penguasa di antara mereka, pergi langsung ke alam atas, hak istimewa yang juga diberikan kepada *to burake tambolang*, yang tertinggi di antara para pendeta. Karena mereka adalah keturunan langsung dari *to manurun*, manusia pertama yang turun dari surga, para bangsawan ini seolah-olah lebih dekat ke surga daripada manusia lainnya meskipun secara teoritis yang terakhir juga berasal dari *to manurun*. Menurut mitos, bahkan budak adalah keturunan dari leluhur surgawi.

Meskipun mereka langsung naik ke surga, arwah para bangsawan istimewa ini tetap mem-

¹⁴ Jiwa perempuan yang meninggal saat melahirkan (di tempat lain di Indonesia lebih ditakuti daripada apa pun: lih. Sell 1955) tidak menimbulkan teror di Tana

Toraja. Perempuan seperti itu dikuburkan dengan cara yang sama seperti orang lain dan tidak ada desas-desus tentang jiwa mereka yang berbahaya.

butuhkan ritual berskala besar. Rinciannya berbeda dari ritual lain yang sebanding tetapi tidak dapat (dan tentu saja tidak) diabaikan atau dilaksanakan dalam skala yang lebih sederhana daripada ritual bagi arwah yang pertama-tama harus memberikan penghormatan kepada penguasa Puya. Ritual merupakan hal yang paling penting. Ritual kematian tertinggi, *dirapa'i*, yang memungkinkan arwah naik ke surga, hanya dapat dirayakan bagi mereka yang selama hidup mereka melakukan pesta *bua' kasalle*, ritual tertinggi di Timur (seperti halnya *dirapa'i* merupakan ritual tertinggi di Barat). Setelah setiap ritual yang ditentukan telah diselesaikan, arwah naik ke atas, berangkat dari Bombo Puang di sebelah barat Puya, di mana "ia naik tinggi seperti pohon kelapa dan mencapai cakrawala" (Nyanyian: 5). Arwah kemudian mengambil tempatnya di Ursa Mayor atau Pleiades, gugusan bintang yang penting dalam penanaman padi. Padi dianggap kurang lebih berada di bawah perlindungan mereka (Nyanyian: 5). Para Pleiades, yang kemunculannya menunjukkan saatnya dimulainya penanaman padi, dikenal sebagai Bunga' lalan ('orang yang menyiapkan jalan', 'pembuka'), sama seperti pemimpin ritual yang melaksanakan ritual penanaman padi (Vol. II). Dari tempat mereka yang tinggi, para leluhur yang didewakan terus merawat keturunan mereka yang akan memanggil mereka untuk panen padi yang melimpah, tanaman utama mereka.

Hanya sedikit yang mencapai status luhur ini dan sebagian besar dari mereka adalah anggota kelas bangsawan. Tidak ada orang biasa yang mampu menyelenggarakan ritual rumit dan pengorbanan mahal yang diperlukan untuk tujuan itu. Masyarakat Toraja sadar kelas dan kesadaran kelas ini tidak berhenti di ambang kematian. Pernyataan seorang *to makaka* dari kelas bawah yang dilaporkan Van der Veen (Nyanyian: 6) memberikan informasi eksplisit

tentang struktur kelas di akhirat dan tentang posisi istimewa individu dari keluarga terkemuka setelah kematian: "Bahwa ini (kenaikan jiwa seorang pria berstatus yang telah meninggal) tidak diterima sebagai sesuatu yang berlaku bagi orang-orang yang termasuk kelas bawah *to makaka* ... pernah saya sadari setelah saya berbicara di sebuah pertemuan Evangelis di salah satu desa tentang kehidupan akhirat sebagaimana diuraikan dalam Injil. Dalam diskusi di akhir ceramah, salah seorang tamu, seorang pria tua yang berada di kelas bawah *to makaka*, berkata kepada saya: 'Kehidupan di surga yang Anda bicarakan itu bukan untuk orang-orang seperti kami yang tidak memiliki pangkat tinggi. Roh kami tidak naik ke surga saat kami meninggal; tetapi hanya roh orang-orang berpangkat tinggi yang telah menyelenggarakan pesta *bua'* besar selama hidup mereka dan untuk mereka ritual *dirapa'i* telah dilaksanakan'."

Apakah ini berarti bahwa orang-orang biasa akan mengalami nasib yang menyedihkan di akhirat? Sulit untuk mengatakannya. Hal seperti kebahagiaan abadi hampir tidak berperan dalam pemikiran Toraja. Mereka lebih tertarik pada apa yang akan dilakukan arwah setelah kematian terhadap orang yang masih hidup daripada pertanyaan tentang bagaimana nasib pribadi mereka nantinya. Orang mati yang tidak naik ke surga akan tinggal di Puya atau sekitarnya, di suatu tempat di barat dan barat daya. Suku Toraja tidak memiliki gagasan yang jelas tentang seperti apa kehidupan di sana. Yang dapat dikatakan dengan pasti adalah bahwa orang mati yang telah menjalani upacara kematian biasa (yang lebih kecil) tetap tinggal di sana dan bahwa mereka tidak perlu dan mungkin tidak akan berkeliaran di tanah orang yang masih hidup. Ini tidak berarti bahwa mereka tidak penting. Mereka tinggal bersama *to matua* dan berbagi kekuatan untuk kebaikan

dan kejahatan yang dimiliki oleh semua leluhur. Mereka tidak dilupakan; orang yang masih hidup memanggil mereka. Bahkan orang yang baru saja meninggal pun dapat mendatangkan kemarau, sebuah gagasan yang disuarakan saat menyanyikan *badong* (lagu kematian): "Ayah ('ibu' jika yang meninggal adalah perempuan) akan memastikan agar hujan tidak turun". Pada berbagai acara ritual mereka akan diperingati hingga mereka perlahan menghilang tanpa jejak.

V.4.2 *Leluhur*

Istilah umum untuk leluhur adalah *to dolo* ('mereka yang sudah meninggal'). Mereka sering disebut sebagai *nene'* ('kakek-nenek'). Mereka ada beberapa jenis. Pertama-tama ada perbedaan antara *deata*, leluhur yang didewakan yang diasosiasikan dengan Timur, dan *to matua*, leluhur dari Barat, perbedaan yang sudah dibahas di bagian 2 bab ini. Kedua, ada peringkat menurut senioritas di mana tingkatan tertinggi adalah *to manurun*, mereka yang turun dari surga.¹⁵ Mereka adalah leluhur agung yang memainkan peran utama dalam mitologi, suatu ciri yang sama dengan mitologi Sa'dan dengan mitologi Bugis dan Makassar, dan bahkan mitologi masyarakat Indonesia lainnya (misalnya, penduduk Kepulauan Nias; lih. Moller 1934: 139-160). Kecuali Baruppu', para leluhur *to manurun* ini dilaporkan di semua distrik Sa'dan.¹⁶ 'Para leluhur dari masa lampau' ini diikuti oleh para leluhur dari periode tengah (*nene' tangnga*) dan dari periode akhir (*nene' undi*) "yang silih berganti seperti anak tangga" sebagaimana yang disebutkan dalam teks yang dikutip oleh Van der Veen (*Merok: 166-167*).

Biasanya, perhatian difokuskan pada para

leluhur dari generasi tertua. Perhatikan teks berikut yang diambil dari *Merok* ([hlm. 26, bait 38](#)):

"Apa umbai limbongmo nene' bunga' mellao langi'
inde barira banuanna to ma'rapu tallang
umbai tasikmo to dolo kapuanganna
to manganna sangka' inde rampe matampu".

"Tetapi mungkin para leluhur, sebagai manusia pertama yang turun dari surga, telah berkumpul di sini, di dekat pagar bambu di sekeliling ruang di bawah rumah orang-orang yang banyaknya seperti batang bambu, mungkin para leluhur, yang dihormati sebagai Tuan, berkumpul dalam jumlah banyak di sisi barat".

Namun, siapakah para leluhur periode pertengahan? Tampaknya masuk akal untuk mengidentifikasi mereka dengan para leluhur yang datang dari tempat tinggal manusia pertama di bumi, Pulau Pongko', untuk menginjakkan kaki di daratan Sulawesi di barat daya Tana Toraja. Mereka kemudian akan menjadi mereka yang tentangnya sebuah teks mengatakan:

"Anda, yang duduk berkumpul di tepi, di tepi barat,

Anda, yang di bawah saling mendekat saat matahari terbenam, ... "

([Van der Veen 1929: 405](#)).

Teks tersebut jelas mengacu pada *to matua* yang menetap di Barat. Leluhur ini disapa sebagai *nene'*, istilah yang kurang lebih sino-

tempat lain? Atau apakah posisi itu lebih lemah karena tradisi leluhur surgawi tidak ada? Kita sama sekali tidak tahu.

¹⁵ Jangan sampai tertukar dengan Datu Laukku', manusia pertama yang diciptakan oleh Puang Matua.

¹⁶ Mengapa tidak di Baruppu'? Mungkin karena posisi pemimpin ramage di sini kurang menonjol dibandingkan di

nim dengan *matua*. Untuk menyimpulkan dari semua ini bahwa leluhur periode tengah sama dengan *to matua* hanya memerlukan satu langkah tetapi langkah yang sangat panjang. Ini mencakup upaya sistematisasi yang jauh melampaui metode sistematisasi Toraja yang selalu bersifat ad hoc dan sama sekali tidak umum. Pembagian leluhur menjadi leluhur dari tiga periode dapat, dengan hak yang sama, ditafsirkan hanya sebagai contoh lain dari kecenderungan Sa'dan untuk ekspresi barok. Kita harus puas dengan fakta bahwa, bagi mereka, ada leluhur di mana-mana yang lebih tua dan yang lebih muda, leluhur yang didevakan di Timur, leluhur yang tidak didevakan di Barat. Para leluhur ini, di mana pun lokasi atau peran spesifik mereka selalu memiliki kekuatan yang besar, hampir sama kuatnya dengan kekuatan para dewa dan manusia yang harus memenangkan kasih karunia dan kerja sama mereka, apa pun pangkat atau denominasi mereka dalam klasifikasi alam semesta.

V.4.3 Roh (lokal)

Gunung merupakan salah satu tempat tinggal khusus bagi roh. Gunung Sopai seperti yang telah disebutkan sebelumnya merupakan tempat tinggal dewa dengan nama yang sama. Sesean dan Sado'ko merupakan dua puncak lain yang menjadi tempat tinggal para dewa. Puang riKesu', leluhur yang turun dari surga, mendiami Gunung Kesu'. Akan tetapi, dewa belut dari suku Sopai dianggap lebih berbahaya daripada dewa-dewa lainnya. Mitos menceritakan tentang tempat tinggal para dewa tertentu di bumi: Pong Tulangdenna tinggal di saluran irigasi sawah yang basah, Tandiminanga, 'Pendukung Muara Sungai', ditemukan di tempat Sungai Sa'dan bermuara ke laut ([Merok: 71, bait 344, 345](#)). Roh belut tidak hanya berkeliaran di Sungai Sopai dan Sa'dan tetapi juga di beberapa mata air: di Talondo tallu (dekat

Leppang, wilayah Ma'kale), di Ke'pe' (Meng-kendek), di Bea (Sangalla') dan di Bombo uai (dekat Barana'). Orang-orang memberi makan belut di perairan ini; belut itu sendiri tidak boleh dikonsumsi. Belut di mata air dekat desa-desa tertentu, Mengke'pe' (Kesu'), Mata uai (Tadongkon), Bu'tu uai (Ba'tan) menerima kurban karena mereka dapat memberikan kekayaan, panen yang melimpah dan berkat banyak anak ([A. C. Kruyt 1923/24: 316-320](#)). Roh juga hidup dalam formasi batu tertentu seperti di dua lempengan batu raksasa yang dikenal sebagai 'Gendang' yang berdiri di samping jalan yang mengarah dari Rantepao ke Marante. Siapa pun yang meletakkan hadiah di dasar 'Gendang' dan membuat permohonan dapat menemukan permohonannya terpenuhi. Seorang perempuan Toraja bercerita kepada saya bahwa ia pernah melihat dua sosok (roh) kuning duduk di atas batu-batu tersebut; sosok-sosok itu diam; ia sendiri mundur ketakutan dan bergegas pergi.

Selain itu, ada pula roh yang tinggal di dalam tanah; mereka disebut *ampu padang* (penguasa bumi). Siapa pun yang hendak menggali lubang, harus terlebih dahulu memberikan sesaji kepada roh-roh tersebut. *Ampu padang* memiliki rambut kuning dan gigi seperti kuku.

V.4.4 Roh-roh jahat dan orang-orang berbahaya

Roh-roh jahat adalah *Indo' Orron*, *Ta Paragusi* dan *Datu Maruru'*. *Indo' Orron*, alias *Limbong Allo* (*limbong* = kolam, tambak; *allo* = siang), melenguh seperti kerbau, berubah wujud menjadi babi atau kucing, dan mencabik mata korbannya. *To Paragusi* adalah roh putih, tinggi dan rupawan (menurut J. Tammu, nama itu mungkin merupakan pemalsuan dari bahasa Portugis). *To Paragusi* adalah manusia serigala yang menggerogoti hati manusia dan binatang. Ia dihormati selama pesta *ma'bugi'*. *Datu*

Maruru', juga dikenal sebagai Puang Maruru' ('Tuan yang Adil') atau To Mangambo' ('Sang Penabur'), adalah dewa cacar.

To Paragusi dan Datu Maruru' tidak jatuh, seperti yang mungkin diduga orang, di wilayah Barat, melainkan di wilayah Timur. Kejahatan yang mereka bawa disembuhkan melalui pesta *bugi'* dan *maro*-ritual, ritual penyucian yang dikaitkan dengan Timur.

Batitong, manusia serigala adalah orang-orang yang berbahaya. Pada siang hari mereka adalah orang-orang biasa, sama sekali tidak luar biasa dalam penampilan mereka. Namun, menjelang senja dan di tengah malam mereka menjadi *batitong*, manusia serigala. Istilah barat ini tidak sepenuhnya tepat untuk *batitong*. Mereka tidak pernah mengambil bentuk binatang buas tetapi tetap manusia, setidaknya di mata orang yang melihatnya. Baik pria maupun wanita bisa menjadi *batitong*. Sudah menjadi pengetahuan umum juga bahwa orang-orang tertentu di desa, di daerah sekitarnya, pada malam hari atau saat matahari terbenam dapat berubah menjadi manusia serigala yang memakan hati orang-orang yang sedang tidur. *Batitong* berkeliaran untuk melihat apakah mereka dapat menemukan hati yang tergantung di lantai rumah, tergantung di ruang bawah rumah. Jika waktu kematian orang yang sedang tidur belum tiba, *batitong* tidak dapat memenuhi niatnya sepenuhnya. Namun, begitu *batitong* memakan hati, kehidupan pemiliknya berakhir. *Po'pok* adalah jenis manusia serigala lainnya, yang bisa terbang. Di antara manusia serigala, satu yang bukan lagi manusia biasa tetapi sudah menjadi bagian dari mitos, adalah *Paragusi*, roh berbahaya yang disebutkan di atas.

Batitong terdiri dari pasukan, seolah-olah, yang membentuk formasi di daerah tertentu pada malam hari, berbaris menghadap ke segala arah mata angin sehingga tidak ada yang

tidak menyenangkan mereka yang dapat memasuki mereka. Kota Rantepao juga memiliki pasukan *batitong*. Mereka juga memiliki seorang pemimpin. Salah satu informan saya, seorang wanita, telah melihat dua manusia serigala dalam setahun terakhir:

Pertama kali, menjelang matahari terbenam, seorang perempuan menghampirinya dari belakang saat ia sedang memancing di sawah, berpindah dari satu sawah ke sawah lainnya. Perempuan itu meminta bagian dari ikan yang ditangkapnya tetapi ia tidak menuruti permintaannya. Kemudian ia mengira perempuan itu bisa jadi manusia serigala dan tidak seorang pun boleh menolak permintaan seorang *batitong*. Di bawah bulan purnama, ia melanjutkan memancingnya ditemani tiga orang lainnya. Tiba-tiba bayangan mendekati rombongan nelayan yang lari ketakutan. Itu adalah *batitong* yang tidak diberi ikan, seorang perempuan dari desa yang mereka kenal.

Kedua kalinya informan yang menceritakan pengalamannya dengan manusia serigala itu bermimpi atau mengira ia melihat air di sumur naik dengan cepat. Ketika ia bangkit dan pergi untuk melihat, air sudah mulai mengalir melewati tepian. Seolah-olah banjir mengancam. Tiba-tiba seorang perempuan tetangga datang tetapi ia tampak berbeda dari biasanya. Tiga titik berkilau bersinar dari wajahnya, satu di dahinya di antara kedua alisnya dan satu di sudut terjauh matanya.

V.5 Konsep roh dan jiwa; kesimpulan

Konsep-konsep ini di antara orang Toraja sulit dijelaskan sebagaimana dalam budaya kita sendiri. Dalam *Woordenboek*-nya, Van der Veen menyajikan beragam definisi. Ia menunjukkan bahwa 'roh' dalam bahasa Toraja Sa'dan

diungkapkan dengan *penaa*. Arti asli *penaa*, seperti kata bahasa Ibrani *ruah* (Arab-Indonesia: roh) dan bahasa Yunani *pneuma*, adalah 'napas'. Akar kata *penaa*, *menea*, 'bernapas', adalah *naa*, kata yang berhubungan dengan nyawa dalam bahasa Indonesia: jiwa, kehidupan. *Inaa*: 'pikiran, makna, pikiran'; *minaa* dalam *to minaa*, secara harfiah: 'seseorang yang merenungkan, yang memiliki esprit'. *Penaa* juga memiliki arti 'seni, kerangka berpikir', misalnya dalam: *melo penaanna*: 'dia adalah jiwa yang baik'. Kehidupan batin manusia sering kali digambarkan secara puitis dalam berbagai bagian tubuh. 'Menaruh dalam hati' dalam bahasa Toraja adalah '*umpatama ara*': 'menaruh dalam dada', atau '*umpatama tambuk*': 'menaruh dalam perut'. Ungkapan Belanda 'dia tidak punya otak' dalam bahasa Toraja adalah: *tae' pa'dunna*: 'dia tidak punya limpa'. Orang yang berkhianat disebut: *to pa'du riri*: 'seseorang yang empedunya berwarna kuning' (informasi H. van der Veen). *Sumanga'* berarti 'kesadaran' atau 'jiwa', misalnya, dalam *kurre sumanga'* terdapat bentuk jamak. Mengingat bentuk ini juga muncul dalam litani kuno seperti *Passomba Tedong* (di mana *kurre sumanga'* juga digunakan dalam bentuk jamak ketika leluhur disapa) tampaknya mungkin bentuk lama terlibat di sini.

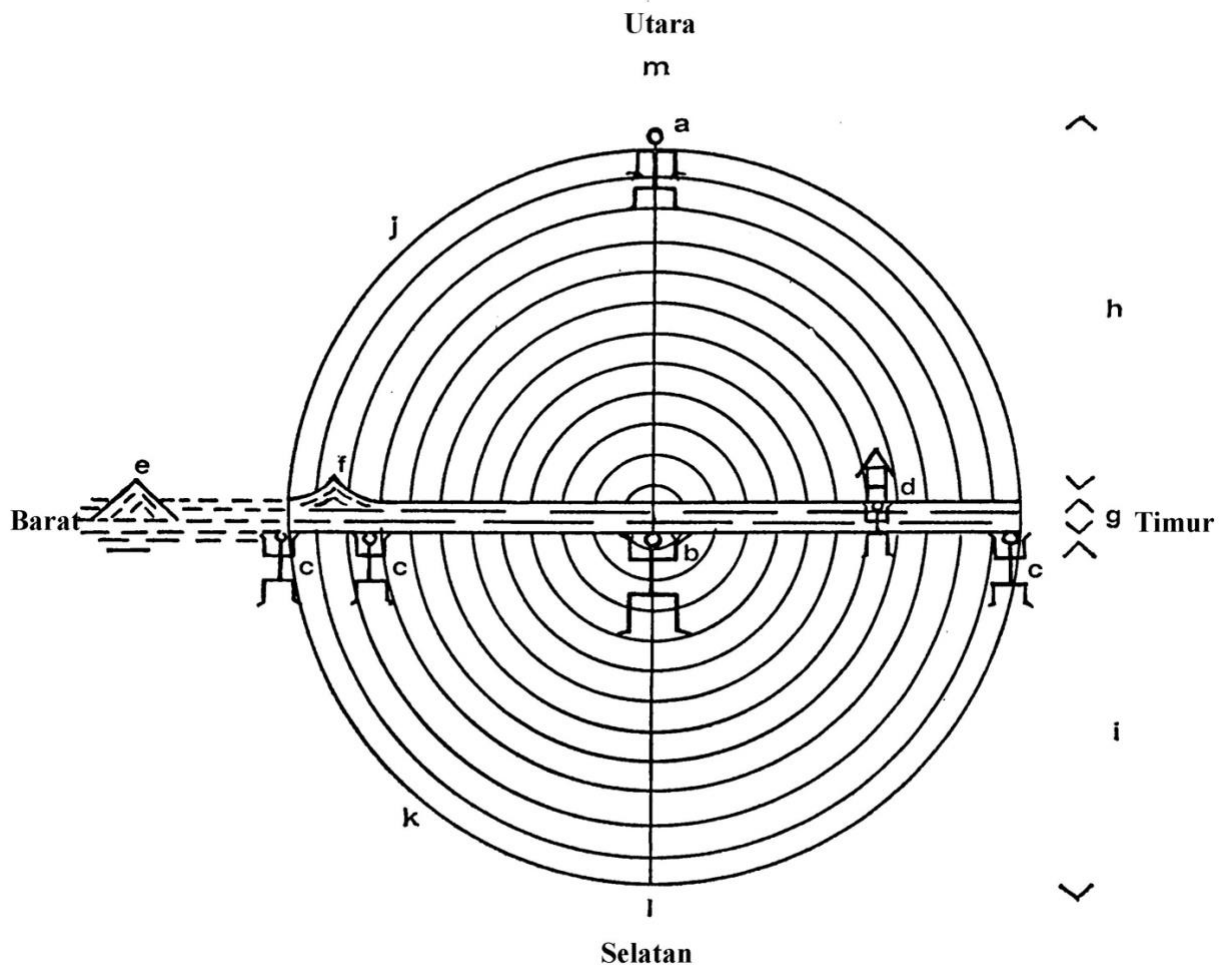
Bombo digunakan terutama untuk orang mati yang belum diinisiasi meskipun orang juga berbicara tentang *bombo mendeata*: 'jiwa yang setelah kematian menjadi dewa, jiwa yang didewakan'. Akan tetapi, kita telah mencatat bahwa *bombo* juga dapat menandakan jiwa yang bermimpi tetapi sungguh luar biasa bahwa Wilcox dalam komentarnya tentang *bombo* sebagai jiwa yang bermimpi secara khusus merujuk pada kunjungan pemimpi ke tanah jiwa (Wilcox 1949: 110).

Penunjukan 'jiwa seseorang dalam kehidupan' cukup mendekati kata *deata*. Tentang sese-

orang yang terkejut dikatakan, *mallai deatanna* 'jiwanya terbang menjauh' (*mallai* = lari, melarikan diri). Kata *deata* juga digunakan untuk orang mati yang telah naik ke surga yang telah menjalani ritual kematian lengkap atau untuk leluhur yang didewakan.

Terakhir, orang Toraja Sa'dan menggunakan istilah *sunga'* (= di Tikala *suma'*, di Riu *suna'*) yang berarti 'benang kehidupan, rentang kehidupan yang telah ditentukan'. Dikatakan *dikatu' sunga'na*, 'rentang kehidupannya telah putus', *nalambi'mo sunga'na*, 'akhir kehidupannya telah tiba' (informasi H. van der Veen).

Survei kami mengarah pada kesimpulan menarik yang memberikan pandangan baru pada pandangan dunia Toraja Sa'dan. Ada tiga istilah untuk jiwa, *sumanga'*, *bombo* dan *deata*, yang semuanya kurang lebih sinonim. Penggunaannya bergantung pada konteks penerapannya. Hal yang menarik adalah bahwa ketiga kata ini agak mencerminkan tripartit alam semesta, istilah *deata* mengaitkan jiwa dengan alam atas yang memberi kehidupan dan *bombo* dengan alam mimpi kematian dan orang mati. Sekali lagi, pertentangan ganda menang atas tripartit tersebut; mengklaim adanya hubungan *sumanga'* dengan alam tengah berarti mengada-ada. Namun, bukan tanpa makna bahwa ada istilah ketiga yang tidak terpengaruh oleh pertentangan yang dibentuk oleh istilah lainnya. *Deata* dan *bombo* menemukan kesatuannya dalam individu manusia yang menggabungkan dalam dirinya sendiri dua aspek yang berlawanan dari semua yang ada. Sistem klasifikasi Toraja mungkin tidak tersistematisasi, setidaknya tidak dalam cara yang sesuai dengan norma-norma Barat tetapi dalam hal-hal kritis konsistensinya tak tertandingi: ia menempatkan manusia dalam sebuah alam semesta yang merupakan sintesis dari kontras dan kontradiksi seperti dirinya sendiri.



LAMPIRAN Va
REPRESENTASI SKEMATIK KOSMOLOGI
Toraja Sa'dan

- a. Puang Matua, "dewa yang kita lihat naik, tuan yang kita pandang menjulang ke atas" (*Merok*: 27, bait 47).
- b. Pong Tulakpadang, "dewa yang menyangga bumi".
- c. Delapan dewa yang membantu menyangga bumi (tidak semuanya digambarkan dalam gambar).
- d. Gambar rumah, *tongkonan*, dan roh bumi yang menyangga tempat tinggal.
- e. Pulau Pongko' yang terletak di sebelah barat bumi dan dipisahkan dari bumi oleh laut (*tasik*).
- f. Gunung Bombo Puang.
- g. Bumi, Dunia Tengah (*lino* atau *padang*).
- h. Dunia atas, *langi'* (surga).
- i. Dunia bawah, yang paling sering digambarkan oleh suku Toraja sebagai *Puang to Kebali'bi*, "Dewa dunia bawah" (*Merok*: 160-161) atau *Deata sangpapa'na rokko... deata kaseranna papa'na rokko*, "Dewa lapisan pertama di bawah... dewa lapisan kesembilan di bawah" (*rokko* = di bawah). *Ibid.*: 44-45.
- j, k. Belahan bumi, masing-masing dari dunia atas dan dunia bawah.
- l, m. Garis yang melambangkan bagaimana Puang Matua dan Pong Tulakpadang

menjaga keseimbangan siang dan malam. Gagasan tentang poros tidak dikonseptualisasikan oleh orang Toraja; mereka puas dengan referensi simbolis seperti tiang pusat (lih. A. C. Kruyt 1923/24: 96). Istilah mereka untuk zenith dan nadir memiliki jenis yang serupa dan terbatas.

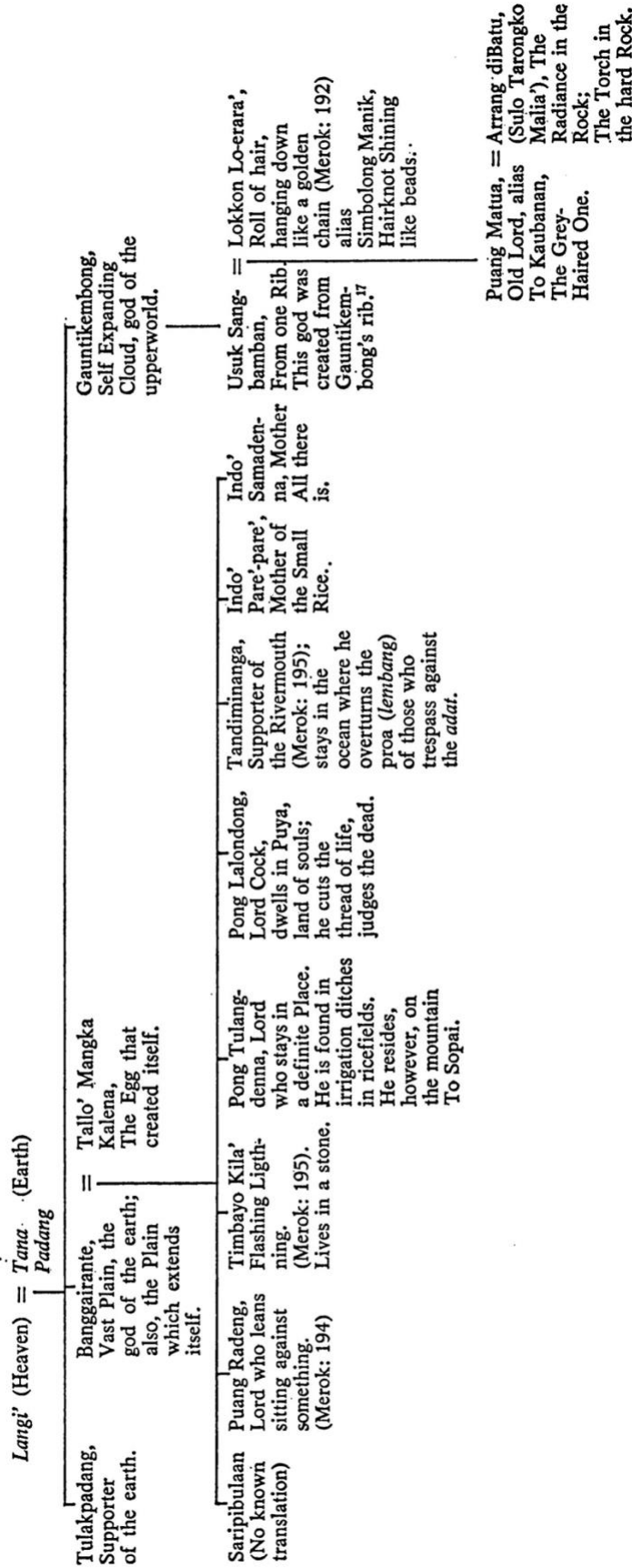
- l. Nadir, "Mereka (yaitu lapisan-lapisan wilayah di bawah bumi) memiliki ujung seperti ujung tombak" (*Merok*: 175, bait 101, lihat juga halaman 47, bait 169).
- m. Zenith (*tangngana langi'* = tengah langit; *ulunna langi'* = kepala langit; *massaloko batunna*, *massondong kandaurena*: "Ia (Puang Matua) mempunyai zenith yang mengarah ke suatu titik dan diberi batu di ujungnya, bentuknya seperti manik-manik, pangkalnya lebar dan ujungnya menyempit"; *ibid.*: 32-33, syair 76).
- N. Utara (*daa*).
- S. Selatan (*lao'*, *lau'*, di wilayah Nanggala: *lo'*).

Gambar skematis ini menggambarkan upaya saya untuk memvisualisasikan apa yang diceritakan informan Toraja kepada Van der Veen tentang bagaimana mereka memahami kosmos. Potongan melintang dari tiga alam, atas, tengah dan bawah, disajikan. Puya, kerajaan orang mati, tidak muncul. Begitu pula dengan tangga menuju langit yang digunakan leluhur Toraja untuk turun ke Pulau Pongko', atau pohon palem yang dinaiki orang mati untuk membantu mereka mencapai cakrawala. Mungkin surga juga dapat digambarkan berbentuk segitiga karena kadang-kadang dibandingkan dengan atap (berbentuk segitiga pada potongan melintang) atau dengan *kandaure* yang merupakan ornamen berbentuk kerucut yang terdiri dari manik-manik.

Selain itu, saya ingin menekankan bahwa dalam seni visual mereka, suku Toraja Sa'dan tidak pernah menggambarkan dewa-dewi

mereka sebagai makhluk yang menyerupai manusia.

THE FAMILY TREE OF THE GODS (KESU')



LAMPIRAN Vb
Silsilah Dewa-dewa (Kesu')